
Pengujian Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI Tahun 2020-2023

Civi Erikawati*, Nurul Aini Intan Muktiana, Fathul Huda

Kewirausahaan / Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*email: civierika@aiska-university.ac.id

DOI: [10.31603/bmar.v4i1.11868](https://doi.org/10.31603/bmar.v4i1.11868)

Abstract

This research aims to analyze the impact of financial ratios, namely Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Total Asset Turnover (TATO), on financial distress in Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used in this research is purposive sampling, focusing on the food and beverage sector, with a sample of 30 companies over a period of 4 years from 2020 to 2023. Thus, the total data used in this research comprises 120 data points. The independent variables in this study are ROA, DER, CR, and TATO. The dependent variable is the condition of financial distress, expressed numerically. The research methodology employs the Zmijewski method to assess financial distress. The urgency of this research is to analyze the influence of financial performance on financial distress in food and beverage companies on the IDX in 2020-2023.. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis, which helps in determining the influence of the independent variables (ROA, DER, CR, and TATO) on financial distress. The results of the t-test indicate that ROA significantly affects financial distress, whereas DER, CR, and TATO do not have a significant impact. Meanwhile, the F-test results show that the independent variables collectively have a significant influence on financial distress. These findings suggest that profitability is a crucial indicator for predicting financial distress in F&B companies, particularly during times of economic uncertainty like the COVID-19 pandemic. The study recommends that company management prioritize increasing profitability to mitigate the risk of financial distress.

Keywords: *Return On Aset; Debt Equity Rasio; Total Asset Turn Over; Current Rasio; Financial Distress*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

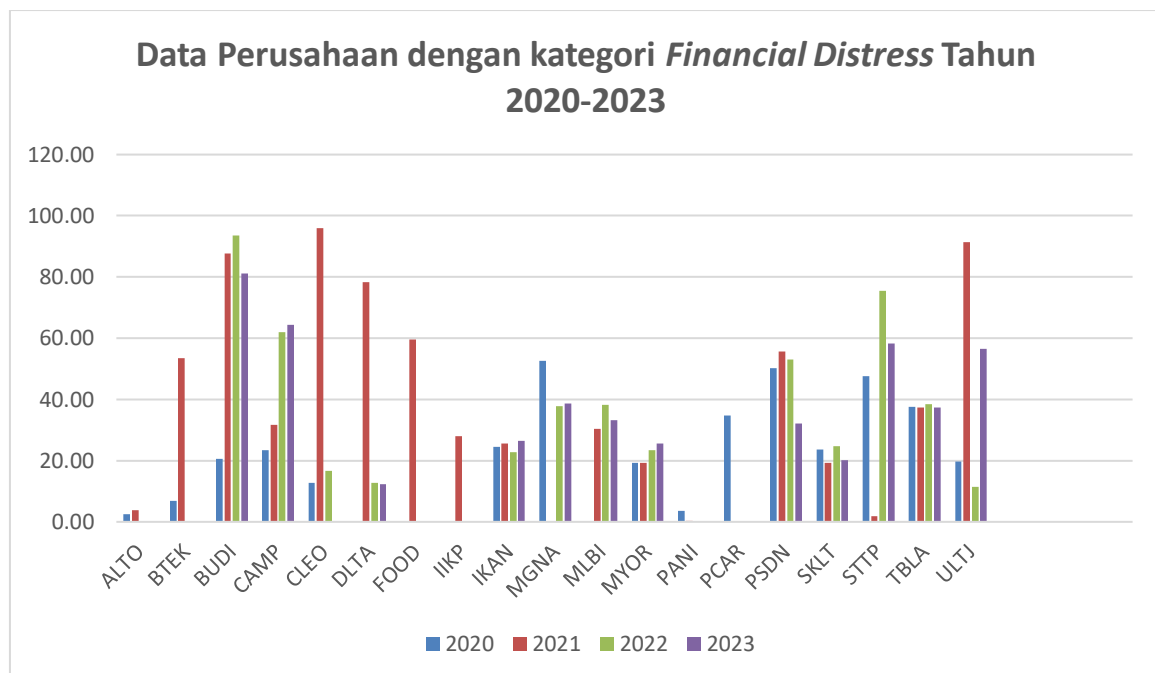
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan yaitu ROA, DER, CR dan TATO terhadap financial distress pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling pada sector food and beverage dengan sampel sebanyak 30 perusahaan selama 4 tahun dari tahun 2020-2023, sehingga jumlah dari seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, DER, CR dan TATO. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kondisi financial distress yang dinyatakan dengan angka. Metode penelitian ini menggunakan metode Zmijewski untuk pengujian terhadap financial distress. Urgensi pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress pada perusahaan food and beverage di BEI pada tahun 2020-2023. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang di proksikan dengan ROA, DER, CR dan TATO terhadap financial distress. Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Financial Distress sedangkan variabel DER, CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Sedangkan hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap financial distress.

Kata Kunci: Return On Aset; Debt Equity Rasio; Total Asset Turn Over; Current Rasio; Financial Distress

1. Pendahuluan

Saat ini persaingan dunia Industri maupun bisnis dari tahun ke tahun yang semakin ketat sehingga mengakibatkan beberapa perusahaan tidak dapat berkembang dan mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dan mengalami krisis keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola kegiatan ekonominya dengan baik, maka penurunan kinerja dan bahaya kebangkrutan akan dihadapi oleh perusahaan. Menurut penelitian dari [Herbowo & Saputri \(2023\)](#) perusahaan yang tidak dapat memperbaiki kinerja operasional perusahaan maka lambat laun pasti akan mengalami kesulitan keuangan

yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur yang penting dan bermanfaat bagi perusahaan, manajer, investor maupun kreditur sebagai penentu kebijakan dan pengambilan keputusan karena di dalam laporan keuangan menyajikan informasi yang lengkap dan dapat diandalkan. Data-data yang ada di dalam laporan keuangan biasanya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan. Melalui rasio keuangan dapat dimungkinkan untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan (Barat, 2024). Gambar 1 merupakan data perusahaan dengan kategori *financial distress* tahun 2020-2023.



Sumber: data diolah, 2024

Gambar 1. Data perusahaan dengan kategori *financial distress* tahun 2020-2023

Data pada Gambar 1 diatas menunjukkan kondisi Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 yang mengalami kondisi *Financial Distress*. Dari total 30 perusahaan makanan dan minuman dan variabel yang diambil dari laporan keuangan dari tahun 2020-2023, maka total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 data. Dengan total sebanyak 58 data yang

mengalami kondisi *financial distress* dan 62 data perusahaan dalam kondisi sehat. Metode yang digunakan dalam perhitungan *financial distress* ini adalah dengan metode *Zmijewski* dimana nilai kurang dari 0 atau negatif dianggap perusahaan dalam kondisi keuangan yang SEHAT. Sedangkan nilai diatas 1 atau positif dianggap tidak sehat dan ada indikasi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Ketika perusahaan tidak mampu membayar beban dan kewajiban dengan tepat waktu meskipun jumlah aktiva melebihi kewajibannya, disitu bisa diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Akibatnya, perusahaan tidak mampu melunasi semua kewajibannya yang seharusnya menjadi tanggung jawab perusahaan karena tidak ada dana yang memadai untuk membayar bahkan perusahaan tidak menghasilkan keuntungan. Kondisi ini disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan (likuiditas) yang cukup parah atau kondisi keuangan perusahaan tidak sehat [Andreini & Safrida \(2023\)](#). Kondisi perusahaan yang seperti ini tidak bisa diatasi tanpa adanya perubahan secara operasional dan perubahan struktur. Prediksi kesulitan keuangan selalu penting bagi lembaga maupun individu untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami *Financial distress* yaitu ketidakcukupan modal, besarnya beban hutang dan bunga akibatnya menderita kerugian, selain itu faktor menjadi penyebab dari *financial distress* adalah kombinasi antara kekayaan dengan likuiditas tidak sesuai dan keuangan tidak dikelola dengan baik [\(Prayogi et al., 2022\)](#). Dari beberapa permasalahan diatas maka perlu perusahaan harus dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan berdampak kepada investor dan kreditor, mereka akan cenderung berhati-hati untuk menginvestasikan uangnya atau mendanai kepada perusahaan tersebut. Selama beberapa tahun terakhir, perusahaan yang menunjukkan kondisi *financial*

distress adalah di sektor *food and beverage*. Hal ini dikarenakan masyarakat mengurangi jumlah konsumsi kebutuhan yang tidak perlu. Oleh sebab itu perusahaan perlu mewaspadaai jika hal ini terjadi agar penurunan kinerja tidak menjadi semakin parah yang menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Salah satu caranya yaitu dengan menganalisis rasio keuangan yang ada dilaporan keuangan perusahaan. Dari beberapa permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan *food and beverage* masuk dalam kategori *financial distress* yang dilihat dari hasil pengukuran kinerja keuangan. Adakah pengaruh Kinerja keuangan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* dalam 4 tahun terakhir.

Hasil penelitian dari [Revanza & Wahyuni \(2023\)](#), [Sari et al., \(2023\)](#) dan [Diana & Yudiantoro \(2023\)](#) menyatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan terjadi karena rasio hutang terhadap aset dan rasio hutang terhadap ekuitas sedangkan rasio lancar, margin laba bersih dan margin laba kotor tidak mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari [Usmany & Loupatty \(2023\)](#) dan [Barat \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa total hutang terhadap aset, total hutang terhadap ekuitas, aset lancar, rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh rasio keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR), terhadap kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan atau *financial distress*. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana rasio-rasio keuangan tersebut dapat menjadi indikator dini terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model prediksi *financial distress* yang lebih akurat.

Penelitian ini menawarkan beberapa aspek yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi perusahaan yang spesifik. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih relevan dengan kondisi perekonomian saat ini, terutama setelah terjadinya berbagai peristiwa yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, seperti pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi secara dini tanda-tanda terjadinya *financial distress* sehingga tindakan preventif dapat segera dilakukan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dengan memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami isu *financial distress* pada perusahaan.

2. Kerangka Teoritis

Theory Signalling

Menurut [Brigham & Houston \(2019\)](#) dalam penelitian menjelaskan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal atau tanda kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek atau kondisi perusahaan.

Hasil penelitian dari [Ningsih & Asandimitra \(2023\)](#) menyatakan bahwa rasio likuiditas atau yang diproksikan dengan *debt ratio* yang tinggi akan mengakibatkan

kesulitan keuangan karena hanya dijamin dari asset dan ekuitas saja. Semakin tinggi hasil dari *debt ratio* maka ada indikasi perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian dari [Sari et al., \(2023\)](#) menyatakan bahwa rasio aktivitas atau yang di proksikan dengan TATO tidak berpengaruh terhadap finansial *distress*. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio Keuangan merupakan angka dari perbandingan hasil antara satu pos keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Dari rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat dan menilai kinerja keuangan dari perusahaan secara efektif.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan pada periode tertentu. Jika nilai profitabilitas pada perusahaan tinggi, maka bisa diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan menunjukkan rasio profitabilitas yang tinggi, hal ini dapat menarik calon investor untuk berinvestasi, naiknya permintaan saham akan mengakibatkan naiknya harga saham ([Usmany & Loupatty, 2023](#)). Sehingga memiliki prospek yang bagus dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan *Return On Asset* dimana rasio untuk mengukur besarnya pengaruh aset dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H1 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, dalam hal ini adalah hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aset lancar dari perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Equity Ratio*. Ekuitas

menjadi peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Karena ekuitas merupakan unsur struktur modal perusahaan, jika hutang lebih tinggi daripada ekuitas, maka bisa digambarkan perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan ([Revanza & Wahyuni, 2023](#)). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H2 : *Debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

Selain *debt equity ratio* dalam penelitian ini rasio likuiditas juga menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang nya dalam jangka pendek. Bisa diartikan *current ratio* merupakan dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam jangka pendek, untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan ([Revanza & Wahyuni, 2023](#)). Jika aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya maka bisa digambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi sehat, karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dan mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H3 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan mengelola aktiva yang dipunya dalam satu periode untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* untuk menghitung seberapa besar perputaran yang diperoleh antara aset dengan penjualan pada perusahaan. Semakin tinggi entitas pengasilan penjualan dari perputaran aset maka dapat dikatakan entitas tersebut dapat beroperasi secara optimal. Akibatnya semakin cepat pengembalian dana dan peluang terjadi nya *financial distress* semakin kecil ([Diana & Yudiantoro, 2023](#)). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H4 : *Total Aset Turn Over* berpengaruh terhadap *financial distress*

Financial distress

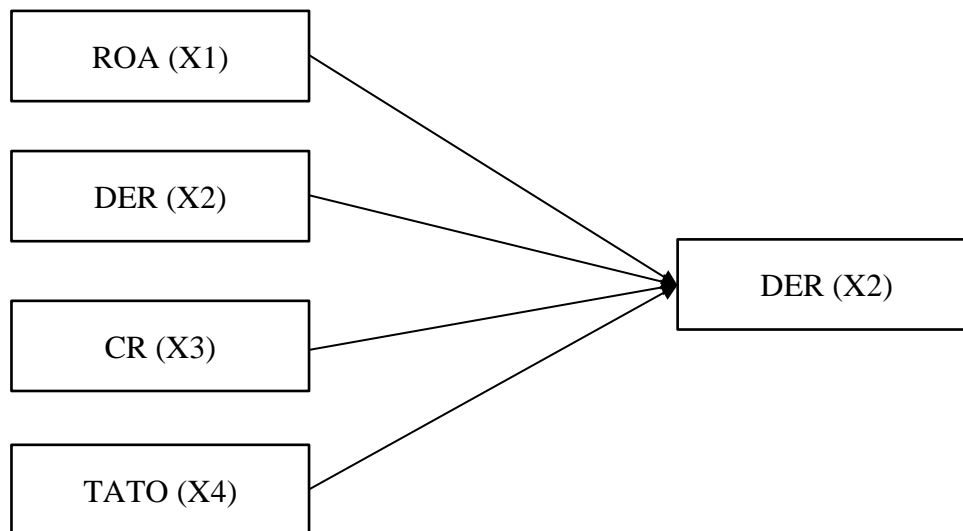
Financial distress merupakan peristiwa yang terjadi ketika perusahaan selama bertahun-tahun menghasilkan laba yang negatif (Kholifah et al., 2020) atau kondisi perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai kondisi, seperti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (hutang) sehingga mengalami kerugian. Selain hutang masalah yang sering dihadapi perusahaan adalah tidak dapat mengelola keuangan perusahaan dengan efektif dan stabil. Dalam penelitian Kholifah et al., (2020) *Financial Distress* dapat diukur dengan berbagai metode, namun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode Zmijewski. Dengan nilai kriteria :

$X > 0$ = Perusahaan berpotensi bangkrut (*financial distress*)

$X < 0$ = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*non financial distress*)

Kerangka Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kinerja keuangan dan *financial distress* pada berbagai sektor industri. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji sektor makanan dan minuman pada periode pasca-pandemi masih relatif terbatas. Selain itu, pemilihan variabel kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji kembali model-model prediksi *financial distress* yang telah ada pada konteks industri makanan dan minuman serta periode waktu yang spesifik. Kerangka penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan yang berbentuk data, maka akan dianalisis menggunakan metode analisis linier berganda sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$FD : \beta + X1ROA + X2 DER + X3 CR + X4 TATO$$

3. Metode

Populasi dan Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria dalam penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dikehendaki oleh peneliti. Obyek pada penelitian ini perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sektor *food and beverage* pada tahun 2020-2023. Berdasarkan metode *purposive*, didapatkan data pada [Tabel 1](#) berikut:

Tabel 1. Data penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Data
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sektor food and beverage	30 Perusahaan	

No	Kriteria	Jumlah	Data
2	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dari tahun 2020-2023	4 tahun 30 perusahaan x 4 tahun	120
3	Data outlier	Data outlier	(3)
Jumlah data			117

Sumber: Data diolah, 2024

Jenis dan sumber data pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari laporan keuangan perusahaan atau website resmi <http://www.idx.co.id>. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, Uji Asumsi klasik, Uji F dan Uji t.

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Distress* dengan metode pengukuran menggunakan Zmijewski. Adapun rumus pada metode Zmijewski adalah :

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X-Score : Hasil Analisis Zmijewski

X_1 : *Net Income* (ROA)

X_2 : *Debt Ratio* atau *Total Liabilities to Total Asset*

X_3 : *Current Ratio*

Nilai Kriteria :

$X > 0$: Perusahaan berpotensi bangkrut (*Financial Distress*)

$X < 0$: Perusahaan tidak berpotensi bangkrut (*Non Financial Distress*)

4. Hasil dan pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memahami distribusi data, mengidentifikasi nilai-nilai ekstrem, serta memperoleh informasi awal sebelum melakukan analisis statistik inferensial. [Tabel 2](#) menunjukkan hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	117	-133.82	780.87	10.3645	73.73474
DER	117	-15.03	4290.00	135.1342	563.40428
Tato	117	.00	239.84	4.8234	24.28979
CR	117	.00	9867.00	395.7162	1320.91403
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data diolah, 2024

Pada [Tabel 2](#) hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel-variabel penelitian yang terdapat pada model regresi. Kolom N menunjukkan Jumlah data penelitian setiap variabel. Kolom minimum menunjukkan nilai terendah pada setiap variabel. Kolom maksimum menunjukkan nilai tertinggi pada setiap variabel. Kolom mean menunjukkan nilai rata-rata setiap variabel, dan standar variabel menunjukkan nilai penyimpangan data setiap variabel.

Analisis Koefisien Regresi Korelasi (R)

Koefisien determinasi (R-squared) merupakan salah satu statistik penting dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (variabel yang ingin diprediksi). Hasil analisis koefisien regresi disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Analisis Koefisien Regresi Korelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.636 ^a	.404	.383	454.00381	.404	18.990	4	112	<.001	1.531

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER, Tato

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan [Tabel 3](#) Nilai R square menunjukkan 0,636% artinya 63,6% variabel dependen (Y) *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel Independen ROA, DER, CR, TATO sebesar 63,6% sedangkan sisanya 36,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel tersebut.

Uji F

Uji F adalah sebuah alat statistik yang sangat penting dalam analisis regresi. Fungsinya adalah untuk menguji apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Hasil Uji F pada penelitian ini disajikan pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15657059.840	4	3914264.960	18.990	<.001 ^b
	Residual	23085379.314	112	206119.458		
	Total	38742439.154	116			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER, Tato

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan [Tabel 4](#), Uji F hitung sebesar 18,990 dengan tingkat signifikansi 0,000. Maka bisa dijelaskan bahwa variabel independen ROA, DER, CR, dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari ([Diana & Yudiantoro, 2023](#)) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel ROA, DER, CR, TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji t pada penelitian ini disajikan pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a											
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	148.880	46.587			3.196	.002					
ROA	-4.969	.573	-.634		8.679	<.001	-.632	-.634	-	.997	1.003
DER	.010	.075	.009	.128	.899	.369	.036	.012	.009	.995	1.005
Tato	-.553	1.740	-.023	-.318	.751	.453	-.002	-.030	-	.995	1.005
CR	-.027	.032	-.061	-.836	.405	.689	-.046	-.079	-	.995	1.005

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2024

[Tabel 5](#) didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 148,880 + (-4,969 X1) + 0,10 X2 + (-0,553 X3) + (-0,27 X4)$$

Dimana:

1. 148,880 adalah *intercept* atau konstanta. Artinya, jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai yang diharapkan untuk variabel dependen *Financial Distress* (Y) adalah 148,880.
2. -4,969 (koefisien X1), setiap kenaikan satu persen pada variabel ROA akan menyebabkan penurunan sebesar 4,969 persen pada variabel *Financial Distress*, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Jadi, ada hubungan negatif antara ROA dan *financial distress*.
3. 0,10 (koefisien X2): Setiap kenaikan satu persen pada variabel DER akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,10 persen pada variabel *financial distress*, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Jadi, ada hubungan positif antara DER dan *financial distress*.
4. -0,553 (koefisien X3): Setiap kenaikan satu persen pada variabel CR akan menyebabkan penurunan sebesar 0,553 CR pada variabel *financial distress*, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Jadi, ada hubungan negatif antara CR dan *financial distress*.
5. -0,27 (koefisien X4): Setiap kenaikan satu persen pada TATO akan menyebabkan penurunan sebesar 0,27 persen pada variabel *financial distress*, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Jadi, ada hubungan negatif antara TATO dan *financial distress*.

Return On Asset terhadap financial distress

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel ROA dengan nilai koefisien -8,769 dengan nilai signifikansi 0,000 dibawah 0,05 maka H1 diterima yang berarti variabel ROA berpengaruh terhadap variabel financial distress. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari [Andreini & Safrida \(2023\)](#), [Diana & Yudiantoro \(2023\)](#) dan [Hartini et al., \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap

financial distress. *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan mampu menggunakan keuangan perusahaan dengan seoptimal mungkin untuk perputaran dan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat diperoleh laba yang tinggi. Hal itu juga berdampak pada permintaan saham, semakin tinggi permintaan saham maka akan semakin tinggi harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ROA yang tinggi pada perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress*.

Debt equity ratio terhadap financial distress

Variabel DER dengan nilai koefisien 0,128 dengan nilai signifikansi 0,899 diatas 0,05 maka H2 ditolak yang berarti variabel DER tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari [Barat \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dari [Revanza & Wahyuni \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *financial distress*. Ekuitas merupakan unsur struktur modal pada perusahaan. Jika nilai hutang lebih tinggi daripada ekuitas maka perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Namun jika nilai ekuitas lebih tinggi daripada hutang dan perusahaan mampu membayar kewajibannya dalam jangka panjang maupun jangka pendek maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi sehat. Sehingga DER tidak mempengaruhi *financial distress*.

Current Ratio terhadap financial distress

Hasil uji t menunjukkan variabel CR dengan nilai koefisien -0,318 dengan nilai signifikansi 0,751 diatas 0,05 maka H3 ditolak yang berarti variabel CR tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Sejalan dengan penelitian dari [Usmany & Loupatty \(2023\)](#), [Ningsih & Asandimitra \(2023\)](#), [Diana & Yudiantoro \(2023\)](#), dan [Sari et al., \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kondisi ini dikarenakan perusahaan mempunyai hutang lancar yang

sedikit sehingga perusahaan lebih berfokus kepada hutang jangka panjang. Jika perusahaan memiliki asset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancar maka bisa dipastikan dapat memenuhi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek. Sehingga *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

TATO terhadap *financial distress*

Hasil uji t menunjukkan variabel TATO dengan nilai koefisien -0,836 dengan nilai signifikansi 0,405 diatas 0,05 maka H4 ditolak yang berarti variabel TATO tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*. Sejalan dengan hasil penelitian [Sari et al., \(2023\)](#), [Barat \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa variable TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Total Asset Turn Over* adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan mengelola aktiva yang dipunya dalam satu periode untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi entitas pengasilan penjualan dari perputaran aset maka dapat dikatakan entitas tersebut dapat beroperasi secara optimal. Sehingga apabila nilai TATO semakin besar tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, penurunan tingkat profitabilitas (ROA) secara signifikan meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan variabel DER, CR, dan TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa selain profitabilitas, faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *financial distress* perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang digunakan, dimana masih bisa ditambahkan variabel independen yang bisa digunakan untuk mengukur

tingkat *financial distress*, seperti *working capital*, *Debt Asset to Ratio*, Pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sebelum diuji linier berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, hasilnya terbebas dari uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan data dari periode tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model prediksi *financial distress* yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel tambahan yang relevan, seperti variabel kualitatif (misalnya, kualitas manajemen, kondisi industri) dan variabel makro ekonomi. Kedua, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pengaruh variabel-variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan konteks industri dan karakteristik perusahaan yang berbeda. Ketiga, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk menganalisis perkembangan *financial distress* pada perusahaan selama periode waktu yang lebih panjang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika *financial distress*. Terakhir, penelitian perbandingan antar industri dapat dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik unik dari setiap industri yang mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi perusahaan, perusahaan perlu memantau secara ketat tingkat profitabilitasnya sebagai indikator awal terjadinya *financial distress*. Selain itu, perusahaan juga perlu melakukan diversifikasi pendapatan dan meningkatkan efisiensi operasional untuk menjaga kesehatan keuangan. Bagi investor, investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai

salah satu pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi kreditor, kreditor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menilai risiko kredit nasabah dan menetapkan kebijakan kredit yang lebih tepat.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan dana hibah kepada dosen berdasarkan Kontrak pelaksanaan kegiatan penelitian Hibah Internal Perguruan Tinggi Tahun anggaran 2024 nomor kontrak 035/PN/III/2024.

Referensi

- Andreini, R. M., & Safrida, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi. *Trilogi Accounting and Business Research*, 4(1), 5–6. <https://doi.org/10.31326/tabr.v4i1.1597>
- Barat, J. (2024). *PENGARUH RASIO KEUANGAN, FIRM SIZE, DAN CASH FLOW TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 16(1), 15–28.
- Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Diana, B. M., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 601–607. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.595>
- Hartini, E. F., Putri, A., & Purnama, C. (2023). *NILAI PERUSAHAAN CONSUMER GOODS TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 69–86.
- Herbowo, H., & Saputri, E. R. (2023). Pengujian Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress: Bukti Di Indonesia. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.35591/wahana.v26i1.805>
- Kholifah, N., Djumali, D., & Hartono, S. (2020). Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(02), 496–508.

<https://doi.org/10.29040/jje.v4i02.1214>

- Ningsih, Resty Apriliana Asandimitra, N. (2023). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *LIlmu Manajemen*, 11(2), 306–322.
- Prayogi, A., Murdianingsih, D., & Handayani, T. (2022). Peran Kepemilikan Manajerial sebagai Moderasi dalam Hubungan Rasio Keuangan dengan Financial Distress. *Jurnal Pro Bisnis*, 15(01), 67–81.
- Revanza, M. D., & Wahyuni, N. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi. *Perspektif Akuntansi*, 6(2), 59–75. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i2.p59-75>
- Sari, E. P., Kadariah, S., Subhan, Z. N., Masyitah, E., Lubis, C. W., Liswanty, I., & Muhammad Juanda, . (2023). Peran Moderasi Firm Size dan Profitabilitas Pada Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress The Moderation Role of Firm Size and Profitability on the Effect of Financial Ratios on Financial Distress. *Accumulated Journal*, 5(2), 164–175. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/index%7C>
- Usmany, P., & Loupatty, L. (2023). Analisis Pengaruh Return on Asset Ratio, Debt to Asset Ratio dan Current Ratio dalam Model Zmijewski X-Score terhadap Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sub-sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 615–626. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.2132>